

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PETA KONSEP TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V GUGUS VI KECAMATAN ABANG

Wayan Wage, Nyoman Dantes, Gede Rasben Dantes

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {wayan.wage, nyoman.dantes, rasben.dantes}@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran peta konsep terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V Gugus VI Kecamatan Abang yang berjumlah 176 siswa. Sebanyak 62 siswa dipilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *group random sampling*. Data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA (multivariat Analysis of Variance) berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan pembelajaran peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Abang. *Kedua*, terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan pembelajaran peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Abang. *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan pembelajaran peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Abang.

Kata kunci: Pembelajaran peta konsep, motivasi berprestasi, dan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Abstract

Aims of this research to investigate the effect of concept mapping learning model towards achievement motivation and students' learning result in Bahasa. This is a quasi-experimental reserach using Posttest-Only Control-Group Design. Research population was 176 fifth grade students in cluster VI sub-district Abang. Sixty two students were selected as samples determined using random sampling technique. Data of achievement motivation were collected using questionnaire and learning result data were acquired using multiple choice test. Data were analyzed using MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) assisted by SPSS 17.00 for windows. Research result shows that: First, there was a difference in learning motivation between students who learned using concept mapping learning model with students who learned using conventional learning model. Second, there was a difference in Bahasa learning result between students who learned using concept mapping learning model with students who learned using conventional learning model. Third, there was a simultaneous difference in learning motivation and Bahasa learning result between students who learned using concept mapping learning model with students who learned using conventional learning model.

Keywords: achievement motivation, bahasa learning result, concept mapping learning model

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa KTSP pada jenjang pendidikan dasar mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan ketentuan ini, maka walau sekolah diberikan kewenangan menyusun kurikulum tetapi tidak boleh bertentangan dengan yang digariskan dengan pusat, dalam arti bahwa sekolah harus selalu berpedoman dengan aturan-aturan pusat. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan sekolah dapat mengembangkan kompetensi siswa secara optimal baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor serta guru juga dituntut memiliki kemampuan profesional baik dalam merencanakan pembelajaran maupun dalam mengelola proses pembelajaran.

Nitiasih (2006), seorang guru yang professional harus memiliki empat kompetensi seperti yang disebut dalam RPP tentang guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Lasmawana (2007) lebih lanjut mengatakan kompetensi guru mengatakan: (1) Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (2) kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, (3) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, (4) kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan yang menaungi materinya, penguasaan terhadap struktur metodologi keilmuannya

serta berkaitan dengan kecakapan hidup dan lingkungan hidup.

Berdasarkan keprofesionalan guru seperti yang diuraikan diatas oleh para ahli, maka guru diharapkan dapat membelajarkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk hal tersebut diatas seorang guru harus benar-benar memiliki kemampuan yang memadai/kompetensi yang mencakup kompetensi kepribadian, sosial, professional, dan pedagogik.

Mungin (dalam Ambarita, 2006) menyatakan guru profesional memiliki ciri-ciri kepribadian matang, memiliki keterampilan membangkitkan minat peserta didik, penguasaan pengetahuan dan teknologi yang kuat, memiliki sikap professional yang berkembang secara berkesinambungan.

Pengembangan kompetensi siswa secara optimal dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Sesuai dengan KTSP disebutkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yaitu: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. 2) Menghargai dan bangga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Di dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Bahasa Indonesia tersebut, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan yang berdasarkan konstruktivisme, yang meliputi: 1)

pendekatan kontekstual, 2) *lifeskills education*, 3) pendekatan CBSA, 4) pendekatan inkuiri, 5) pendekatan pemecahan masalah, 6) pendekatan proses, 7) pendekatan kuantum, 8) *authentic instruction*, 9) pendekatan kooperatif, 10) *work based learning*.

Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme yaitu: 1) Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri. 2) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. 3) Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, berdasarkan motivasi instinsik dirinya. 4) Seorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya. 5) Pembelajaran bahasa dilakukan dengan pendekatan konumikatif, yaitu siswa diajak menggunakan bahasa untuk berkumunikasi dalam konteks nyata. 6) Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlihat oenuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, Ikut bertanggung jawab atas terkjadinya proses pembelajaran yang efektif. 8) Pengetahuan yang dimiliki manusia bdi kembangkan oleh manusia itu sendiri, dengan cara memberi makna pada pengalamannya. 9) Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi. 10) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan dari beberapa sumber. 11) Pembelajaran terjadi diberbagai konteks dan setting.

Pada umumnya guru pendidikan bahasa Indonesia menggunakan metode mengajar secara konvesional, yaitu guru lebih banyak mengerjakan teori-teori, dengan metode ceramah saja, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Dalam proses belajar mengajar seperti itu hanya akan melahirkan manusia terdidik dengan intelektual statis dan kurang kreatif. Guru perlu menerapkan suatu metode yang dapat memberikan semangat baru bagi anak-anak agar dapat lebih kreatif lagi, yaitu dengan menggunakan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar sehingga perubahan yang diinginkan pada siswa dapat tercapai. Guru harus memiliki kompetensi mengajar dan mendidik yang kreatif, dan cukup waktu untuk menekuni tugas profesionalnya, yang mampu meningkatkan mutu pendidikan. Tugas

seorang guru adalah berusaha untuk mengembangkan kreativitas anak didiknya. Masalah yang sering di hadapi oleh guru adalah bagaimana cara agar siswa lebih mudah dan cepat menerima pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus lebih kreatif, misalnya dapat dimulai dengan cara-cara yang biasa mengajarkan muridnya ikut serta dan lebih kreatif dalam kegiatan belajar sampai memanfaatkan media-media yang ada. Hal-hal semacam itulah yang dapat dikembangkan kreatifitas siswa dan guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia disekolah sendiri terdiri atas empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini sejalan dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu, keterampilan mendengarkan , berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas,2006:22).

Keempat kereampilan berbahasa tersebut saling berkaitan melalui aturan yang teratur, umumnya keterampilan menyimak mendahului keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Secara umum keterampilan menyimak dan berbicara dimulai dari prasekolah, sedangkan ketrampilan membaca dan keterampilan menulis diperoleh setelah meamsuki bangku sekolah (Tarigan 1985).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan harus di kuasai oleh setiap siswa di sekolah. Seperti halnya Syafi"ie (1999:19) mengemukakan bahwa, keterampilan membaca dan menulis dapat mempengaruhi penguasaan mata pelajaran lainnya, selain itu Graves (Akhadiyah, 1998: 14-15) menyatakan bahwa: dengan menulis dapat: (1) meningkatkan kecerdasannya, (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreatif, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) dapat mendorong motivasi mencari dan menuntaskan informasi.

Pelaksanaan pembelajaran menulis menurut Slamet (2007) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) mengarang merupakan proses dari dua pihak yakni siswa sebagai penulis dan guru sebagai pembaca dan pembimbing, (2) pengalaman harus bertolak dari siswa sendiri, sehingga dengan mudah gagasan dapat dikembangkan, (3) mengarang itu dapat meningkatkan apabila latihan-latihan itu berjalan secara terus menerus dan kontinyu, (4) maksud dan ekspresi pikiran lebih diutamakan dulu daripada bentuk gaya dan karangan.

Standar kompetensi menulis berbeda dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya, yaitu bersifat produktif. Artinya dan kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana. Sejalan dengan itu, Suparno dan Yunus (2003:1) menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Unsur yang terlibat, yaitu sebagai pemberi informasi, isi tulisan, media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena ketika menulis khususnya mengarang sudah dituntut untuk mampu menggunakan ejaan yang benar, dengan kosa kata yang tepat, kalimat efektif serta penggunaan paragraph yang baik. Kemampuan menulis karangan tidak diperoleh secara alamiah. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami dan mampu menerapkan berbagai strategi/metode dan tehnik mengajar yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Menulis bukan merupakan hal yang mudah dan bukan juga hal yang sulit untuk dipelajari. Menurut Zuchdi dan Budiasih (1996), menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Dapat diartikan bahwa menulis tersebut merupakan kemampuan yang menghasilkan yaitu menghasilkan tulisan. Untuk menghasilkan yang baik, pemilihan

model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih, 1992:28). Dalam penyelenggaraan pembelajaran seorang pendidik harus bias memilih model mengajar yang sesuai untuk materi tertentu dan menggunakan interaksi belajar mengajar yang berdaya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sutikno, 2007:71). Dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi tertentu, hal ini akan membawa hasil yang baik dan suasana kelas akan kondusif sehingga siswa akan mudah menerima dan memahami materi yang di pelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bahwa kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis narasi, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan sebagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Sebagai dampaknya siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru kurang tepat (Wahab, 1986 :2). Dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung secara kaku, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dan pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

Kondisi pembelajaran di lingkungan sekolah dasar dewasa, ini masih memfokuskan pada aspek pengetahuan, namun mengabaikan aspek yang lainnya seperti sikap, kerjasama dan sebagainya. Selain persoalan diatas, pembelajaran Bahasa Indonesia, khusus menulis narasi yang digunakan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa. Dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru di depan kelas, siswa belum belajar secara maksimal. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis narasi secara konvensional, dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih banyak di tempuh melalui ceramah, dan berlangsung secara terus menerus sehingga dapat membosankan dan dapat melemahkan aktivitas siswa.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dilakukan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi adalah teknik pemetaan konsep. Melalui teknik pemetaan konsep siswa akan lebih mudah untuk memaparkan atau menulis hal-hal yang ingin di tuliskannya. Dahar (1988:14) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep. Peta konsep ini bertujuan membantu pelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur perorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut.

Di samping penggunaan teknik pembelajaran oleh guru, yang dapat memudahkan siswa untuk belajar secara efektif, seorang siswa akan dapat belajar lebih baik apabila siswa memiliki potensi yang cukup untuk belajar. Oleh karena potensi dalam diri individu anak berbeda, maka hasil belajarnya pun akan berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu potensi yang dimaksud adalah minat membaca karya sastra dari siswa itu sendiri sebagai potensi dasar untuk mengembangkan dan memvariasikan jawaban dari pemecahan masalah. Tampubolon (1993) menjelaskan bahwa minat membaca adalah kemauan dan keinginan seorang untuk mengenali huruf dan menangkap makna dari tulisan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Menurut Sugiyono

(2012:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Gugus VI Kecamatan Abang yang berjumlah 176 siswa. Sampel penelitian berjumlah 62 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan peta konsep. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi dan prestasi belajar bahasa Indonesia.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni motivasi berprestasi dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Oleh karena itu, data penelitian motivasi berprestasi dan prestasi belajar bahasa Indonesia yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data motivasi berprestasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data prestasi belajar bahasa Indonesia dikumpulkan dengan memberikan tes prestasi belajar bahasa Indonesia dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (option).

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori motivasi berprestasi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas V. Kisi-kisi instrumen prestasi belajar bahasa Indonesia berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges.

Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen motivasi berprestasi dan prestasi belajar bahasa Indonesia. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan *pertama* motivasi berprestasi yang mengikuti pembelajaran peta konsep. *Kedua* prestasi belajar bahasa Indonesia yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan peta konsep. *Ketiga* prestasi belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Keempat* prestasi belajar bahasa Indonesia yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel dapat dilihat pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Motivasi berprestasi dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Statistik	A ₁		A ₂	
	Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂
Jumlah subjek	32	32	30	30
Mean	163,6875	82,5313	149,3333	71,6667
Median	164	83	150	70
Modus	149	70	149	70
Standar Deviasi	9,13850	9,27704	8,52313	8,09143
Varians	83,512	86,064	72,644	65,471
Rentangan	32	37	32	34
Skor Minimum	148	63	132	53
Skor Maksimum	180	100	164	87
Jumlah	5238	2641	4480	2150
Keterangan: A ₁ = Pembelajaran peta konsep A ₂ = Model konvensional Y ₁ = Motivasi belajar siswa Y ₂ = Hasil belajar Bahasa Indonesia				

Rata-rata skor motivasi berprestasi siswa yang mengikuti peta konsep adalah 163,6875 berada pada interval lebih besar dari 100, termasuk kategori sangat tinggi. Rata-rata skor prestasi belajar bahasa indonesia siswa yang mengikuti peta konsep adalah 82,5313 berada pada interval lebih besar dari 75 termasuk katagori sangat tinggi. Rata-rata skor motivasi berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 149,3333 berada pada interval lebih besar dari 100 termasuk kategori sangat tinggi. Rata-rata skor prestasi belajar bahasa indonesia siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 71,6667 berada pada interval 58 sampai dengan 75 termasuk katagori tinggi.

Hasil uji normalitas sebaran data diuji dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka, semua sebaran data menurut model pembelajaran berdistribusi normal.

Uji homogenitas secara bersama-sama menggunakan uji *Box'M* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,235 dan secara sendiri-sendiri dengan uji *Levene's Test* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,116 untuk variabel motivasi berprestasi dan angka signifikansi sebesar 0,592 untuk variabel prestasi belajar bahasa indonesia. Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matrik varian-kovarians terhadap variabel motivasi berprestasi dan prestasi belajar bahasa indonesia siswa adalah homogen.

Uji korelasi dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5% guna menentukan jenis statistik yang digunakan untuk uji hipotesis. Hasil uji korelasi dengan *product moment* kedua data dinyatakan tidak berkorelasi, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik MANOVA.

Hasil penelitian analisis MANOVA dengan berbantuan *SPSS 17.00 for windows* menunjukkan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti

peta konsep secara signifikan lebih baik daripada siswa siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diperoleh nilai F sebesar 40,766 dan $p < 0,05$. Berdasarkan data hasil analisis tersebut, secara teoretis dapat dikatakan bahwa penggunaan peta konsep lebih baik dan efektif untuk melibatkan motivasi berprestasi siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, bekerjasama dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas memberikan pendapat, saling menghargai dan mengakui kelebihan teman-temannya, membangun suasana yang saling menjaga dan mendukung proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Suardipa (2013) dalam penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbasis Peta Konsep Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran accelerated learning berbasis peta konsep dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F = 12,006$; $p < 0,05$).

Seperti kita ketahui bersama bahwa keberhasilan dari siswa dalam proses pembelajaran adalah menjadi tanggung jawab bagi pendidik dalam proses belajar mengajar. Usaha dari seorang pendidik dalam membangkitkan dan menumbuhkan motivasi untuk belajar bagi siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, sebab seperti kita ketahui bahwa motivasi itu akan bisa tumbuh dalam diri siswa apabila ada suatu kebutuhan yang ingin mereka wujudkan. Untuk membangkitkan dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat menunjang pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran peta konsep.

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau

suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun tersebut dalam suatu pola logis. Berpatokan pada tujuan penggunaan peta konsep, serta terjadinya proses belajar bermakna pada siswa, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia, setidaknya dapat mendongkrak motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan ini akan dapat memberikan kontribusi positif bagi prestasi belajarnya.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh pembelajaran peta konsep versus model konvensional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran peta konsep (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 for windows diperoleh nilai F sebesar 24,014, $df = 1$, dan $sig = 0,000$. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran peta konsep (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalam penelitian Ni Nengah Sarini (2012) tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif berbasis lingkungan untuk meningkatkan Hasil Belajar Anak Kelompok B TK Dharma Putra Denpasar mengemukakan Secara signifikan terjadi peningkatan kualitas hasil belajar anak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan pada anak kelompok B TK Dharma Putra Denpasar tahun pelajaran 2011/ 2012.

Dalam proses pembelajaran dengan implementasi pembelajaran peta konsep, proses pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan yang

dilakukan oleh guru dalam membelajarkan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang membuat siswa dalam kondisi belajar. Kondisi ini dapat kita amati melalui beberapa indikator aktivitas yang dilakukan, antara lain: perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, berdiskusi, presentasi, mencoba, menduga, menemukan dan menghasilkan sebuah produk. Dari konsep ini pembelajaran harus berprinsip *minds-on*, *hand-ons*, dan *constructivism*. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembelajaran pikiran siswa fokus pada materi belajar dan tidak memikirkan hal-hal di luar itu, pengembangan pikiran tentang materi bahan ajar dilakukan dengan melakukan dan mengkomunikasikannya agar menjadi bermakna (Peter Sheal, 1989).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam strategi pembelajaran konvensional mengutamakan latihan soal-soal yang lebih banyak menekankan pada penguasaan pemahaman pembelajaran Bahasa Indonesia. Penekanan aspek pemahaman sangat jarang ditemukan. Pada pembelajaran guru hanya memberikan informasi pada waktu-waktu tertentu yang diperlukan siswa. Guru dalam hal ini berupaya mentransmisikan informasi tekstual berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip kepada para siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, implementasi pembelajaran peta konsep dalam proses belajar mengajar, dapat membantu pendidik untuk meringankan masalah yang mereka hadapi akibat keterbatasan kemampuan dan waktu yang tersedia serta dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar, karena pembelajaran peta konsep memberikan konsep secara jelas kepada siswa sehingga siswa mudah dalam memahami pembelajaran yang ada.

Penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran peta konsep secara simultan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 33,777 untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi pembelajaran peta konsep lebih kecil dari

0,05. Artinya semua nilai *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran peta konsep terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia secara simultan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Abang.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Penelitian I Made Arya Artama (2011) tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII di SMPN 1 Mendoyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa SMPN 1Mendoyo, (3) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran peta konsep lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Haris, 2008: 11). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan

pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa ,ranah kognitif dan psikomotor.

Implementasi pembelajaran peta konsep merupakan salah satu langkah untuk memecahkan masalah dan hambatan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran peta konsep dirancang sedemikian rupa sehingga sangat tepat untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, karena dengan implementasi pembelajaran peta konsep siswa akan dapat belajar tanpa tekanan atau beban sebab siswa diberikan ruang serta kebebasan yang merupakan situasi yang sangat menyenangkan bagi siswa. Dengan situasi seperti di atas maka proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam memahami pembelajaran yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran peta konsep cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik secara sendiri maupun secara simultan guna meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan Pembelajaran peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Abang

Kedua, terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan pembelajaran peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Abang.

Ketiga, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan pembelajaran peta konsep dan siswa yang belajar dengan model

pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Abang.

Saran dari hasil penelitian ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA adalah sebagai berikut. *Pertama* hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran peta konsep jauh lebih efektif dan bermanfaat bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hasil penelitian ini disarankan kepada para guru Bahasa Indonesia agar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran peta konsep. Kedua, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran peta konsep dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pengembang penelitian berikutnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai kajian empiris melalui pengembangan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran secara lebih luas dan mendalam agar dapat membawa kontribusi positif dan menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. 2011. *7 Tips Aplikasi Pakem, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asrori, Moh. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Dilengkapi Aplikasi dan SPSS*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, N 2012a. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dantes, N. 2012b. *Statistik Tes*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2012. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Nasution. S. 2001. *Berbagai Pendekatandalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT BumiAksara
- Paterson K. 2007. *55 Teaching Dilemmas, 55 Dilema dalam Pengajaran, Sepuluh Solusi Terpilih untuk Menjawab Tantangan di Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Poedjiadi.2007. *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontektual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Karya.
- Rakhman, Jalaludin. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2013a. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group